

Cerita Muda

Marisa Rahmashifa Putri

Suara petir menggelegar se-jak setengah jam lalu. Panah-panah hujan tak terbendung lagi merobek langit. Menghambat kepulangan para murid SMA Terpadu.

KAMI terpaksa menunggu hujan sedikit reda. Sayangnya, tak ada tanda-tanda hujan akan segera mereda. Sebagian murid menyerah dan rela menerabas kelebatannya. Tak terkecuali aku. Selain besok libur, menari di bawah hujan mengembalikan ingatan masa kecil. Tak sedikit teman-teman yang berlingdung dengan sepatunya saat melewati genangan lumpur yang becek. Pikiranku terusik melihat Rian yang membiarkan kakinya terendam ke-becekan. Mungkin saja ia tidak ingin sepatunya basah dan rusuh, begitu pikirku.

Hal lain membangkitkan keingintahuanku soal Rian. Suatu ketika di jam pelajaran terakhir, meminta beberapa helai kertas. Lalu, memasukkan kertas tersebut ke ujung dua sepatunya. Saat bel pulang berbunyi, ia paling gesit berlari keluar kelas.

Aku pun berusaha mengikutinya namun kalah cepat. Di halaman sekolah, aku celin-gukan mencarinya. Kulihat Rian bersama Rini adiknya yang masih SMP. Tampaknya mereka bergantian sepatu. Memang, jam masuk SMP di siang hari usai kelas SMA. Setelah itu, Rini masuk kelas dan Rian pulang menggunakan sandal yang awalnya dipakai adiknya. Aku tertegun dengan mata berkaca-kaca. Mengerti alasan Rian tak mengenakan sepatu saat itu, juga sebab ia meminta kertas.

Aku mengenal Rian murid rajin dan berprestasi. Namun, sejak ayahnya meninggal, peringkatnya di kelas menu-

run. Ia tak pernah lagi mengo-brol di Whatsapp, berdiskusi tentang mata pelajaran di grup khusus murid. Aku pasti tahu penyebabnya. Rian sibuk bekerja di kedai penjual gorengan sepulang sekolah. Sedangkan ibunya menjadi pembantu rumah tetangga. Dia pernah bercerita soal kesulitannya belajar daring di masa pandemi. Harus sabar bergantian ponsel dengan adiknya. Peristiwa bergantian sepatu membuat hatiku terenyuh sekaligus terketuk melakukan sesuatu.

"Ngapain, Din?" tanya mama melihatku masih mengetik. "Ada tugas dari sekolah," jawabku.

"Nggak besok pagi aja. Waktunya tidur, sudah malam."

"Dikumpulnya besok. Ini sebentar lagi selesai."

"Oke, Mama tunggu 15 menit lagi ya."

Mama di ruang tamu menyalakan televisi. Aku tak punya pilihan lain menggunakan komputer pada malam hari. Di jam lain digunakan ayah untuk bekerja. Aku berharap minggu depan tulisan yang kukirim ke sebuah media bisa dimuat. Rencananya honor ingin ku-beri ke Rian untuk membeli sepasang sepatu.

"KENAPA, Yan?" tanya ku saat ia terduduk di latar kelas. "Sepatuku, Din," jawabnya sambil mengelem sepatunya yang terlihat rusak.

"Pagi tadi udah kubaca lem tapi begini lagi."

"Kasihani Rini, harus seko-lah dengan sepatu tidak layak."

"Gimana kalau sementara Rini pakai sepatuku?" Aku menawarkan bantuan.

"Jangan!"

Sepasang Sepatu



ILUSTRASI JOS

"Nggak apa-apa, Yan. Biar sepatumu aku bawa ke tu-kang sol. Insya Allah besok sudah bisa dipakai lagi." Rian tersenyum dan berterima kasih.

Usai sekolah, ibu mene-maniku ke tukang sol sepatu sekaligus pergi ke toko buku. Lalu, aku mengambil majalah yang plastiknya telah terbuka dan cepat membuka kolom cerita anak. Nihil, harapanku sia-sia. Ibu yang melihat keke-salanku lekas mengerti.

"Kalau gagal sekali coba la-gi, Din," ujar ibu.

"Ya, Bu. Aku tahu. Tapi, aku butuh uangnyanya dalam waktu cepat."

"Honor? Buat apa? Ada yang ingin kamu beli?" tanya ibu penasaran.

Akhirnya aku menceritakan tentang Rian dan keinginan membantu.

"Gimana kalau jual buku-buku bekas?"

"Maksudnya?"
"Buku-bukumu yang nggak terbaca lagi dijual di market-

place atau sosmed. Seketika tercerahkan, aku setuju ide ibu.

TIDAK sampai seminggu, barang-barang bekas yang kami jual ludes. Tak hanya buku-buku, juga menjual baju-baju yang sudah tak terpakai. Hasilnya cukup untuk membeli sepatu Rian dan Rini.

Saat aku berkunjung ke rumahnya, ibu Rian berlinang air mata. Awalnya Rian menol-ak bantuan tersebut. Namun ia menerima karena tak tega melihat Rini yang sangat menginginkan sepatu baru. Terlebih hari itu Rini berulang tahun. Ia sangat ceria dan be-gitu bahagia bahkan tak mam-pu membendung tangis haru. Kejutan sepasang sepatu memberi kebahagiaan bagi sebuah keluarga, begitu pula untukku.

■ Malang, Januari 2022

Marisa Rahmashifa :
Mahasiswi
Sastra Inggris UIN Malang.

DHARMADI, PENYAIR PURWOKERTO Fenomena Malas Membaca

BEGITU pentingnya membaca, Stephen Covey dengan lantang me-nyebut, "Membaca adalah dasar segalanya. Bagi otak, membaca ibarat olahraga bagi tubuh."

Sastrawan Purwokerto, Dharmadi, menggarisbawahi credo penulis Amerika yang hidup pada 1932-2012 itu. Dalam antologi puisi terbarunya *Berjalan dalam Ingatan*, Dharmadi menyertakan puisi berjudul *Membaca dan Membaca*:

*ditegaskan dalam membaca teks
membaca alam, membaca
kehidupan,
membaca diri, mengenali,
bukan apa-apa sesiapa
berjumpa dengan yang sejati....*

Maka sangat absurd bila penulis sastra tidak hobi membaca. Keheranan mengitari Dharmadi saat mendapati realitas: tak sedikit penulis muda malas membaca.

"Itulah pada umumnya penulis mu-da kurang suka membaca, terutama karya seniornya. Padahal untuk bisa menulis, karena membaca. Kalau tak membaca mau menulis apa? Bagaimana bisa menulis baik kalau tak banyak membaca?" ucap Dharmadi.

Penyair kelahiran 30 September 1948 ini bersyukur, di sisa usia masih diberi kemampuan menulis. Sekitar 53 tahun Dharmadi berkutat di kancah sastra. Bersyair. Menjadi penyair. Tahun 1970-an Dharmadi mulai me-nulis puisi.

Durasi pan-jang sebagai penyair tak membuat Dharmadi cong-kak, dan



KR-Istimewa
Dharmadi

lantas merasa bangga sebagai sa-strawan senior. Bapak tiga anak dan tu-juh cucu ini justru tak pernah merasa sebagai sastrawan atau penyair. Yang dijalani, menurutnya, sebuah proses kehidupan.

"Sesungguhnya saya merasa belum sebagai penyair meski sudah 53 tahun menulis. Menulis karena ada yang ingin diungkap," beber Dharmadi yang tinggal di Mersi Purwokerto.

Sejak awal menulis Dharmadi tidak ingin jadi sastrawan. Meski kiprah dan proses panjang berpuisi (dan sedikit menulis cerpen), membuat banyak pi-hak menobatkan sebagai sastrawan.

Dharmadi tidak menyesal ke kanc-ah sastra. Tak ada impian melangit. Hanya berharap: yang ditulis bisa menjadi tinggalan. Minimal untuk anak cucu. Bagi Dharmadi, karya akan abadi.

Dharmadi pernah kerja sebagai kepala tata usaha sebuah SMA di Purwokerto. Karena gaji dirasa ku-rang, ia mengajar di dua sekolah keju-ruan.

"Kesempatan nulis tiap hari Minggu. Tidak merasakan duka. Karena menulis kebutuhan hidup saya," tandasnya.

Antologi *Berjalan dalam Ingatan* terdiri 52 halaman, memuat 32 puisi pili-han tahun 2021. "Tidak ada motif apa-apa. Hanya ingin mendokumentasi-kan yang saya tulis," kata Dharmadi yang melihat ada penulis muda marah bila karyanya dikritik.

"Sekadar masukan, penulis harus membaca dan membaca. Membaca apa saja. Sastra, filsafat, agama, pen-didikan, sejarah. Jangan mudah puas, jangan mudah marah kalau dikritik. Kritik adalah kritik. Di balik kritik ada perhatian. Kalau tersinggung (jika dikritik), marah, ya sudah itu sudah mati," papar Dharmadi yang sudah menerbitkan beberapa buku puisi

antara lain: *Kembali ke Asal, Dalam Kemarau, Aku Meng-unyah Cahaya Bulan, Jejak Sajak, Aura, Kalau Kau Rin-du Aku, Kata Suara Gema, Pejalan, Larik-larik Kata, Berjalan dalam Ingatan.*

(Lat)

Haryadi Sambungan hal 1

Dalam perkembangannya, terung-kap bahwa tidak sedikit usaha perhote-lan di Yogyakarta yang tanpa izin menggunakan air tanah, tetapi tidak pernah mendapatkan sanksi dari Peme-rintah Kota.

"Laju pembangunan Yogyakarta ju-stu makin tidak terkendali. Proyek pem-bangunan hotel terus menyeruak di se-jumlah kampung di Kota, mengusur warga, menyedot air tanah, hingga me-lahirkan konflik horizontal," jelasnya.

Walaupun kemudian terbit Perwal Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2013 ten-tang Pengendalian Pembangunan Ho-tel, tetapi belakangan terungkap di akhir 2013 telah masuk 104 aplikasi perizinan hotel. "Pada tahun-tahun se-lanjutnya, walaupun ada moratorium untuk aplikasi baru, laju pemban-gunan 104 hotel terbatah mendapatkan lampu hijau. Indikasi suap dalam pe-rizinan hotel mulai tercium pada tahap ini," jelasnya

Ketika upaya-upaya legal formal ti-dak kunjung memberikan hasil yang diharapkan, Dodok menyadari perlu

dorongan doa dan usaha dalam wujud ritual mandi air kembang tujuh rupa dari tujuh sumur di depan Kompleks Balai-kota Yogyakarta," ungkap lulusan S1 Ekstensi 2022 ini.

Kemudian Mei 2018, sejumlah ma-hasiswa melakukan ruwatan untuk bu-mi Yogyakarta, dengan menarik Bedhaya Banyu neng Segara oleh para penari dari Pendapa SangArt. Pada Januari 2019, Dodok Jogja kembali me-lakukan ritual menyemburkan kencing ke papan nama Kantor Walikota Yogyakarta dengan maksud menolak aura jahat dan negatif yang terus meling-kupnui Yogyakarta.

"Pandemi Covid-19 pada 2020-2022 mungkin sedikit mengistirahatkan Yogyakarta dari hiruk pikuk wisata dan proyek-proyek pembangunan ho-tel/apartemen. Namun, kabar baik muncul bersamaan ketika wabah mu-lai sirna; lengsernya Haryadi Suyuti dari jabatan Walikota Yogyakarta pada 22 Mei 2022 dan OTT serta pena-hanannya oleh KPK RI pada 2-3 Juni

2022," ujar pria kelahiran Yogya 15 Desember 1977 itu.

Dodok menyatakan, walau kerusakan sudah telanjur terjadi. Pengurusan sudah berlangsung. Hotel dan apartemen sudah berdiri. "Tetapi, satu ka-sus ini akan menjadi cermin atas akuntabilitas seluruh proses perizinan hotel/apartemen oleh Pemerintah Kota Yogyakarta di tahun-tahun sebelum-nya. Pengungkapan kasus-kasus lain harus terus diupayakan," tegasnya.

Dikatakan, kejadian ini akan menja-di pengingat kepada publik bahwa ada indikasi kuat kekuasaan korup di dae-rah istimewa. "Artinya, proses dan ca-paian pembangunan di Yogyakarta ti-dak selalu berada pada jalan dan cara yang benar. Oleh karena itu, sebagai warga yang berdaya, upaya untuk men-gawal kebijakan pembangunan dan penegakan hukum harus terus dilak-ukan. Kebenaran dan keadilan tidak bisa datang dengan sendirinya, melain-kan harus terus diperjuangkan," un-gkapnya dengan membuat tagar #Jogja-OraDidol #JogjaKangen KPK. (Vin)-d

Formula E Sambungan hal

Balapan Jakarta E-Prix 2022 dimu-lai tepat pukul 15.04 WIB. Start di ur-tan pertama, Vergne memimpin di tikungan pertama dengan kecepatan 25,320 detik di depan Da Costa yang hanya terpaud 0,341 detik dari rekan setimnya Antonio Felix Da Costa.

Pada Lap pertama harus berjalan de-ngan lebih lambat ketika kendaraan pebalap Mahindra Racing Oliver Row-land, yang terdepan dalam sesi latihan bebas pertama, Sabtu pagi, mengalami masalah yang membuat dia harus keluar dari jalur sirkuit, yang membu-at safety car turun ke sirkuit.

Sekitar sepuluh menit balapan ber-langsung, drama mulai terjadi di sir-kuit Jakarta E-Prix 2022 di mana

Mitch Evans dari Jaguar TCS Racing menggeser Vergne untuk berada di urutan pertama. Namun, hal itu tidak berlangsung lama ketika Vergne ke-mbali mengambil alih urutan pertama.

Lap ke-13 menjadi momen bagi pe-muncak klasemen Formula E pebalap Mercedes-EQ Stoffel Vandoorne, yang start di urutan ketujuh, menempati urutan keenam. Pertarungan di Ja-karta E-Prix International Circuit (JIEC) semakin memanas pada lap ke-15 ketika Evans kembali berhasil menyalip Vergne, sementara Edoardo Mortara dari Rokit Venturi Racing mengungguli Da Costa di urutan keti-ga.

Perubahan urutan kembali terjadi

pada lap ke-17 saat Vandoorne perla-han naik ke urutan kelima. Delapan lap setelahnya Da Costa berhasil mere-but urutan ketiga dengan mengeser Mortara, namun hal itu tidak berlang-sung lama saat Mortara kembali ke urutan ketiga. Evans membuat kejutan di lap ke-31 dengan menyalip Vergne untuk mendapatkan urutan pertama yang bertahan hingga lap terakhir.

Podium Jakarta E-Prix 2022, yang merupakan seri kesembilan Formula E, ditempati oleh Evans pada posisi pertama, diikuti oleh Vergne dan Mor-tara di posisi ketiga. Sementara itu, Da Costa finis di urutan keempat dengan Vandoorne di belakangnya menutup urutan kelima terdepan. (Ant)-d

Calon Sambungan hal 1

Wakil Presiden (Wapres) KH Ma'ruf Amin melepas kloter 1 jemaah haji dari Embarkasi Surabaya. Sedang Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas melepas kloter pertama Embarkasi Jakarta ñ Pondok Gede (JKG 01) di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng.

Di dalam kabin pesawat, Wapres yang didampingi Gubernur Jatim Kho-fifah Indar Paranwangsa menyapa langsung para jemaah. Juga berpesan agar mereka fokus beribadah dan men-jaga protokol kesehatan secara ketat.

"Saya minta di sana betul-betul yang pertama ya, karena masih Covid-19 be-lum habis, supaya menjaga kesehat-annya," pesan Wapres melalui _broad-cast_radio pesawat. "Yang kedua, se-karang ini musim panas nanti bapak-

bapak, ibu-ibu jangan *keluyuran*. Nah karena panasnya agak tinggi, jadi su-paya menjaga diri. Ini penting untuk kesehatan Bapak Ibu," lanjutnya.

Sementara kepada para petugas haji, Wapres mengimbau untuk melaksana-kan tugas dan kewajibannya dengan baik. "Jangan sampai di sana petuga-snya sibuk sendiri, ibadah sendiri, se-hingga tidak melayani jemaah. Jadi su-paya melayani jemaah dengan baik," imbau Wapres.

Sedang Menteri Agama di hadapan 393 jemaah haji asal DKI Jakarta meng-ajak para *dhu'yufurrahman* untuk kembali menata niat. "Di tata kembali niatnya ke tanah suci ini untuk beriba-dah, untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Menyempurnakan keisla-

man kita. Niat kita ke tanah suci ini ibadah. Tidak ada yang lain-lain," ujar Menag.

Menag meminta jemaah haji Indone-sia untuk menjaga kesehatan karena cuaca panas di Saudi. "Saya berharap Bapak Ibu sekalian menjaga kesehat-an. Sering-sering minum air putih, vi-tamin jangan lupa diminum," imbuh-nya.

Mengimbau jemaah untuk membat-asi kegiatan di luar ibadah. "Hanya lak-ukan kegiatan ibadah. Dan kegiatan di luar ibadah, seperlunya. Saya berha-rap ini benar-benar diperhatikan Ba-pak Ibu sekalian, agar selama pelaksa-naan ibadah haji bisa berjalan lancar, dan (bisa) melaksanakan semua syarat dan rukun haji," tegasnya. (Ati)-d

WAPRES MINTA DIPROSES HUKUM BOP Pesantren Diduga Diselewengkan

JOMBANG (KR) - Indonesia Corruption Watch (ICW) merilis adanya dugaan penyelewengan Dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) pesantren dari Kementerian Agama dengan nilai mencapai Rp 2,5 triliun. Wakil Presiden (Wapres) KH Ma'ruf Amin meminta agar dugaan isu penyelewengan dana BOP dapat segera diusut tuntas melalui prose-dur hukum yang berlaku.

"Saya kira kalau memang betul ada, ya diproses saja secara hukum," ujar Wap-res menjawab pertanyaan dari awak media usai meninjau Rumah Sakit Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, Sabtu (4/6).

Wapres juga meminta agar isu tersebut dapat dipastikan terlebih dahulu untuk dapat segera ditindaklanjuti penangan-annya melalui jalur hukum oleh pihak yang berwajib.

"Aturan yang ada ya diproses secara hukum saja, kalau memang itu ada. Oleh karena itu, dipastikan dulu bahwa me-mang itu terjadi dan diproses secara hukum," tegasnya.

Di sisi lain, Wapres mengungkapkan keinginannya agar setiap pesantren dapat memiliki program santripreneur, mendidik para santri tidak hanya mum-

puni dalam bidang keagamaan dan akademik, namun juga dapat memiliki usaha sebagai wujud merealisasikan pesantren yang mandiri. "Kita ingin pesantren memliki berbagai kegiatan penun-jang. Jadi, tidak hanya melahirkan ulama, tapi juga melahirkan santri-san-tri yang bisa menjadi santripreneur dalam rangka kemandirian pesantren," terangnya.

Wapres mengaku merupakan alumni Pesantren Tebuireng Jombang dan mera-sa bangga atas perkembangan Pesantren Tebuireng yang telah jauh lebih maju de-ngan beragam fasilitas yang ada.

"Saya dulu pernah pesantren di Tebu-ireng sini ketika masih kecil. Saya meli-hat pesantren ini sudah berkembang be-gitu rupa, tidak hanya sekolah agama sa-jah, bahkan ada kegiatan ekonominya dan ada rumah sakitnya," tutur Wapres.

Sementara itu, Pengasuh Pesantren Tebuireng Abdul Hakim Mahfudz memohon doa dan dukungan masyarakat agar RS Hasyim Asy'ari dapat beroperasi di tahun 2022 ini. "Mohon doanya agar bisa segera beroperasi, sehingga bisa mem-berikan pelayanan kepada masyarakat. Diharapkan di tahun ini sudah bisa di-operasikan," ujarnya. (Ati)-d

Menguak Sambungan hal 1

Penangkapan Haryadi Suyuti, lanjutnya, bisa menjadi jalan untuk membuka kotak pandora atau trigger kasus-kasus perizinan properti. "Diharapkan bisa menjadi bola

salju pelecut bagi para aparat pemerintah lainnya untuk meningkatkan komtmen mereka terhadap budaya antikorupsi, ko-lusi, dan nepotisme," tegasnya. (Vin)-d

Pengunjung Sambungan hal 1

"Kami juga sepakat untuk membatasi kuota turis sebanyak 1.200 orang per hari, dengan biaya 100 dollar untuk wis-man dan turis domestik sebesar 750 ribu rupiah. Khusus untuk pelajar, kami beri-kan biaya 5.000 rupiah saja," katanya se-bagaimana dikutip dari akun Instagram pribadinya @luhut.pandjaitan di Jakarta, Sabtu (4/6).

Luhut menuturkan langkah tersebut dilakukan semata-mata demi menjaga kelestarian kekayaan sejarah dan bu-daya nusantara. Semua turis, lanjut dia, juga nantinya harus menggunakan pe-mandu wisata (tour guide) dari warga lokal sekitar kawasan Borobudur.

"Ini kami lakukan demi menyerap la-pangan kerja baru sekaligus menumbuh-kan sense of belonging terhadap kawasan ini sehingga rasa tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan salah satu si-tus sejarah nusantara ini bisa terus tum-buh dalam sanubari generasi muda di masa mendatang," imbuhnya.

Di sisi lain, Luhut menerangkan peme-

rintah saat ini tengah bergotong royong mengembangkan konsep Candi Borobudur sebagai laboratorium konservasi cagar budaya bertaraf internasional.

Ia pun menekankan kembali sinergi antara konservasi dan pariwisata melalu-i mekanisme single authority agency (badan otoritas tunggal) sehingga Borobudur bukan hanya menjadi salah satu dari lima destinasi wisata super prioritas, tetapi juga destinasi wisata berkualitas. Luhut juga memastikan penerapan prin-sip ekonomi biru, hijau, dan sirkular su-dah mulai diterapkan sesuai dengan arah Presiden Jokowi.

Mulai Sabtu (4/6) ini, dilaksanakan uji coba penggunaan bus listrik sebagai shuttle bus kendaraan pariwisata. Rute perjalanan shuttle bus ini meliputi Borobudur-Malioboro-Prambanan. "Dengan menggunakan kendaraan listrik dan EBT, saya rasa akan semakin memper-tegas komitmen Indonesia dalam penggu-naan energi ramah lingkungan," pung-kas Luhut. (Ant)-d